

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah teori mengenai manajer menggunakan akun-akun untuk memberikan sinyal terhadap sebuah ekspektasi dan intensi mengenai masa depan (Godfrey, *et al*, 2010). Teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif (Suganda, 2018). Teori sinyal merupakan cara perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan terhadap pihak luar (Widiyanti, 2019). Informasi laporan keuangan ini yang dapat membantu investor dalam mempertimbangkan tindakan yang perlu dilakukan kepada perusahaan seperti menanamkan dananya atau tidak (Hasanah *et al* 2018).

Perusahaan didorong untuk memberikan informasi untuk menghindari adanya asimetri informasi perusahaan dengan pihak luar karena manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait aktivitas operasional yang digunakan untuk penilaian propek dan kinerja dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan seperti masyarakat, investor, karyawan, pemerintah dan lainnya (Eliyani & Utami, 2016). Sinyal ini memuat Informasi yang menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran di masa lalu maupun di masa sekarang perusahaan sehingga penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi di masa depan. Salah satu informasi yang disampaikan yaitu terkait laba suatu perusahaan. Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat menjadi sinyal yang positif atau sinyal yang negatif suatu perusahaan. Apabila laba yang dilaporkan mengalami

pertumbuhan maka hal itu merupakan sinyal positif yang menandakan bahwa kondisi perusahaan yang baik (Kusoy dan Priyadi, 2020). Ketika perusahaan dinilai akan bertumbuh dengan tinggi di masa depan, manajer perusahaan akan segera melaporkan sinyal positif tersebut menggunakan akun-akun yang ada agar tidak dicurigai memiliki hasil yang buruk. Tetapi mereka juga akan memberikan sinyal negatif kepada investor sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya di perusahaan atau tidak (Godfrey, *et al*, 2010).

## **2.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2018). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Menurut IAI (2018), Informasi dari laporan keuangan ini digunakan untuk:

1) Investor

Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi seperti membeli, menahan atau menjual saham mereka. Selain itu laporan keuangan juga digunakan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2) Karyawan

Karyawan menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman atau Kreditor

Pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dapat membayar pinjaman serta bunganya pada saat jatuh tempo.

4) Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

5) Pemerintah

Pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

6) Masyarakat

Masyarakat dapat menggunakan laporan keuangan untuk membantu dalam menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Kasmir (2018), terdapat dua sifat laporan keuangan yaitu:

- 1) Historis, artinya laporan keuangan yang dibuat dan disusun dari data masa yang sudah melewati masa kini atau berdasarkan data satu atau dua tahun yang lalu.
- 2) Menyeluruh, artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin dan disusun dengan standar yang telah ditetapkan

Menurut PSAK No.1, menyatakan ada komponen-komponen dari laporan keuangan lengkap, yang terdiri atas sebagai berikut:

1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian pos-pos aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, investasi dengan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasi sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan non pengendali (disajikan sebagai bagian dari ekuitas), dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (IAI, 2018). Laporan posisi keuangan dikategorikan

menjadi tiga penyajian yaitu aset (aset lancar dan aset tidak lancar), liabilitas (liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar), dan ekuitas (IAI, 2018).

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Menurut *Kieso et al.* (2018), laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Komponen dari laporan keuangan laba rugi yaitu:

- a) *Sales* atau *Revenue*, yang memberikan informasi perusahaan seperti penjualan, diskon, retur, *allowances*, dan informasi perusahaan terkait lainnya. Selain itu, akun ini juga memberikan informasi mengenai jumlah penjualan atau pendapatan bersih perusahaan.
- b) *Cost of Goods Sold*, yang menunjukkan harga pokok penjualan perusahaan untuk menghasilkan penjualan
- c) *Gross Profit*, yang menunjukkan jumlah laba kotor perusahaan yang didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan dengan harga pokok penjualan perusahaan (*cost of goods sold*)
- d) *Selling Expenses*, yang memberikan informasi mengenai beban perusahaan yang terkait dengan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan
- e) *Administrative or General Expenses*, yang memberikan informasi mengenai beban administrasi umum perusahaan
- f) *Other Income and Expense*, yang memberikan informasi perusahaan yang tidak termasuk dalam komponen laporan laba rugi sebelumnya seperti *impairment of assets*, pendapatan sewa, biaya restrukturisasi pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.
- g) *Income From Operations*, yang memberikan informasi pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.
- h) *Financing Cost*, yang memberikan informasi beban keuangan milik perusahaan seperti beban bunga atau *interest expense*.
- i) *Income Before Income Tax*, yang memberikan informasi mengenai total pendapatan perusahaan sebelum pajak.

- j) *Income Tax*, yang memberikan informasi mengenai pajak penghasilan yang ditagih pada laba sebelum pajak
- k) *Income From Continuing Operations*, yang memberikan informasi hasil kinerja dari usaha perusahaan yang masih berlangsung. Jika suatu perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian usaha yang dihentikan maupun penjualan atas usaha yang dihentikan, maka laporan ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih (*net income*).
- l) *Discontinued Operations*, yang memberikan informasi mengenai keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat perusahaan menghentikan usaha.
- m) *Net Income*, yang memberikan informasi mengenai hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.
- n) *Non-controlling Interest*, yang memberikan informasi mengenai alokasi laba bersih perusahaan kepada pemegang saham non pengendali.
- o) *Earnings per share*, yang memberikan informasi mengenai laba perlembar saham perusahaan.

3) Laporan perubahan ekuitas selama periode

Menurut PSAK 1, informasi yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas adalah:

- a) Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;
- b) Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;
- c) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada

pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian (IAI, 2018).

4) Laporan arus kas selama periode

Menurut PSAK no 1, laporan arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2018). Laporan arus kas diklasifikasikan menjadi 3 aktivitas yaitu:

- a) Aktivitas Operasi (*Operating activities*) yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan transaksi kas yang menghasilkan pendapatan dan beban perusahaan;
- b) Aktivitas Investasi (*Investing activities*) yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan investasi seperti memperoleh pinjaman, memperoleh atau melepas investasi dan properti, *plant*, dan *equipment*
- c) Aktivitas Pendanaan (*Financing activities*) yaitu aktivitas perusahaan dalam memperoleh kas yang berasal dari menerbitkan utang dan melunasi pinjaman. Arus kas yang muncul dari aktivitas ini bertujuan untuk memperkirakan klaim arus kas para penyedia modal entitas di masa depan.

5) Catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain

Menurut PSAK no 1, catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (IAI, 2018). Struktur dari catatan atas laporan keuangan yaitu

- a) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik
- b) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan

- c) Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya. Dalam SAK paragraf 38A mensyaratkan kepada entitas untuk menyajikan laporan posisi keuangan pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum jika:
- a) Entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali retrospektif atas pos-pos dalam laporan keuangan atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan;
  - b) Penerapan retrospektif, penyajian kembali retrospektif, atau reklasifikasi yang memiliki dampak material atau informasi dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Tiga laporan posisi keuangan adalah pada akhir periode berjalan, akhir periode terdekat sebelumnya, dan awal periode terdekat sebelumnya (IAI, 2018).

### **2.3 Pertumbuhan Laba**

Menurut Kieso *et al.* (2018) laba bersih atau *net income* mempresentasikan penghasilan setelah semua pendapatan dan beban dalam suatu periode. Laba bersih merupakan komponen yang paling penting dalam mengukur kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan dalam periode yang sedang berjalan. Menurut IAI (2018), laba digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan. Menurut Kieso *et al.*, (2018), terdapat beberapa laba dalam laporan laba rugi yaitu:

- 1) Laba kotor (*gross profit*), diperoleh dari penjualan bersih dikurang dengan harga pokok penjualan. Laba kotor dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba yang akan datang.
- 2) Laba operasi (*income from operations*), diperoleh dari laba kotor dikurang dengan beban penjualan dan administrasi, serta pendapatan dan biaya lain dari laba kotor. Laba operasi ini digunakan oleh analis untuk membantu memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas dimasa yang akan datang.
- 3) Laba sebelum pajak (*income before income tax*), diperoleh dengan mengurangi beban bunga atau beban keuangan dari laba operasional.
- 4) Laba bersih (*net income*), diperoleh dari laba sebelum pajak dikurangi dengan pajak penghasilan.

Unsur yang secara langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah pendapatan dan beban. Menurut PSAK 23, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan perusahaan (*Income*) didapatkan dari pelaksanaan aktivitas perusahaan seperti penjualan aset, menghasilkan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa. Menurut IAI (2018), terdapat beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar pendapatan dari penjualan barang diakui yaitu:

- 1) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
- 2) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
- 3) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
- 4) Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- 5) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Beban perusahaan (*Expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (IAI, 2018). Menurut IAI (2018), berdasarkan fungsi perusahaan beban dikategorikan menjadi 2 jenis biaya yaitu:

- 1) Biaya produksi, yaitu biaya yang muncul karena adanya proses produksi atau pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi sampai produk tersebut dijual. Terdapat 3 unsur biaya produksi
  - a) Biaya material langsung (*direct material*) yaitu bahan baku utama dalam membuat suatu produk contohnya kain untuk membuat baju, emas untuk membuat perhiasan
  - b) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), yaitu biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi seperti gaji, asuransi dan tunjangan
  - c) Biaya *overhead* (*overhead cost*), yaitu biaya yang tidak dibebankan secara langsung kepada objek biaya. Contoh biaya *overhead*
    - (1) Biaya material tidak langsung (*indirect material*), yaitu bahan baku tambahan dalam membuat suatu produk seperti benang, kancing, pernik-pernik dalam pembuatan baju
    - (2) Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*), yaitu biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi seperti *supervisor* dan petugas keamanan
    - (3) Biaya *overhead* lainnya (*other overhead*), yaitu seperti biaya sewa, depresiasi mesin dan utilitas pabrik.
- 2) Biaya non produksi, yaitu biaya yang tidak berhubungan atau tidak berkaitan dengan proses produksi. Terdapat dua elemen biaya non produksi yaitu
  - a) Biaya penjualan seperti biaya iklan, biaya gaji, biaya pengiriman, asuransi, biaya survei dan penelitian, biaya perbaikan dan pemeliharaan, biaya pajak dan perijinan dan lain-lain.

- b) Biaya umum dan administrasi, seperti biaya listrik, air dan gas, biaya telepon dan faksimili, biaya rekrutmen, biaya sumbangan, biaya rapat dan publikasi, dan lain-lain

Laba bersih suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan laba rugi dan komprehensif lain (IAI,2018). Menurut PSAK 1, laba rugi adalah selisih antara total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Komponen penghasilan komprehensif lain yaitu:

- 1) Perubahan dalam surplus revaluasi untuk aset tetap dan aset tak berwujud
- 2) Pengukuran kembali program imbalan pasti
- 3) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri
- 4) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai “tersedia untuk dijual”
- 5) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dan rangka lindung nilai arus kas.

Tujuan dari penyusunan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah untuk memberikan informasi mengenai rincian pendapatan, beban, pendapatan dan beban luar usaha, operasi yang dihentikan dan penghasilan komprehensif lainnya. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain akan disajikan dalam satu periode berjalan laporan laba rugi dan penghasilan lain. Contoh format laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (IAI, 2018):

**PT XYZ**

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN**

**31 DESEMBER 20XX**

Pendapatan	xxx
Beban pokok pendapatan	(xxx)
Laba bruto	xxx
Penghasilan lain	xxx

Beban administrasi	(xxx)
Beban penjualan	(xxx)
Beban lain-lain	(xxx)
Biaya pendanaan	<u>(xxx)</u>
<b>Laba sebelum pajak</b>	<b>xxx</b>
Beban pajak penghasilan	<u>(xxx)</u>
<b>Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan</b>	<b>xxx</b>
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	<u>(xxx)</u>
<b>Laba tahun berjalan</b>	<b>xxx</b>
<b>Penghasilan Komprehensif Lain</b>	
<b>Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke Laba Rugi</b>	
Keuntungan revaluasi Aset Tetap	xxx
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	xxx
Bagian Penghasilan Komprehensif Lain entitas asosiasi	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak direklasifikasi ke Laba Rugi	<u>(xxx)</u>
	<b>xxx</b>
<b>Pos-pos yang akan direklasifikasi ke Laba Rugi</b>	
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	xxx
Aset keuangan tersedia untuk dijual	xxx
Lindung nilai atas arus kas	(xxx)
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke Laba Rugi	<u>(xxx)</u>
	<b>xxx</b>
<b>Penghasilan Komprehensif Lain tahun berjalan setelah pajak</b>	<u>xxx</u>
<b>Total Penghasilan Komprehensif tahun berjalan</b>	<b>xxx</b>
Laba yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik Entitas Induk	xxx
Kepentingan Nonpengendali	<u>xxx</u>
	xxx
Jumlah Penghasilan Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:	

Pemilik Entitas Induk xxx

Kepentingan Nonpengendali xxx

xxx

Laba per Saham:

Dasar dilusian xxx

Ketika jumlah pendapatan suatu perusahaan melebihi beban maka akan dihasilkan laba bersih (*net income*). Laba bersih yang tinggi menjadi suatu kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan lagi kinerja perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan laba di tahun kedepan disebut dengan pertumbuhan laba (Sari & Idayati, 2019). Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat penjualan di dalam perusahaan selama periode tertentu, perubahan beban operasi, beban bunga, perubahan harga pokok penjualan dan lainnya. Pertumbuhan laba mampu menggambarkan keefisienan kinerja perusahaan dalam menjalani usahanya (Kasmir, 2018). Menurut Petra, *et al* (20210), pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus seperti berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{lab a bersih } (t-1)}{\text{Laba bersih } (t-1)} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba bersih <sub>t</sub> : laba tahun berjalan pada tahun t

Laba bersih <sub>(t-1)</sub> : laba tahun berjalan satu tahun sebelum tahun t

Ketika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba, pihak internal perusahaan seperti manajemen dapat mengambil keputusan atau langkah yang digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan seperti penambahan aset, melakukan ekspansi dan lainnya agar dapat meningkatkan penjualan sehingga laba tahun berikutnya meningkat. Pertumbuhan laba ini juga penting bagi para investor dalam mengambil keputusan mengenai langkah apa yang akan mereka ambil seperti menjual saham yang dimiliki, membeli saham atau mempertahankan saham yang mereka miliki. Selain itu, dengan adanya pertumbuhan laba ini akan

memberikan gambaran mengenai jumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada para investor. Pembagian dividen yang besar akan menarik para calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

#### **2.4 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kieso *et.al* (2018), analisis laporan keuangan adalah penerapan alat-alat analisis dan teknik analisa untuk laporan keuangan yang bertujuan umum dan data yang terkait untuk mendapatkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Menurut Kasmir (2018), tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan terdiri dari 3 cara yaitu (Weygandt *et al.*, 2018) analisis horizontal, mengevaluasi data laporan keuangan selama periode tertentu dengan tujuan mengetahui peningkatan atau penurunan yang telah terjadi. Analisis vertikal, analisis mengevaluasi data laporan keuangan dengan mengekspresikan setiap item laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar, dan Analisis rasio keuangan, menyatakan hubungan item-item terpilih dari data laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan terbagi menjadi 4 jenis yaitu (Kieso *et al.*, 2018):

1) Rasio likuiditas yang menentukan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Contoh dari rasio likuiditas yaitu:

- a. *Current ratio* adalah “ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek.” Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

- b. *Quick ratio* digunakan untuk “mengukur kecepatan likuiditas jangka pendek perusahaan.” Rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{short-term investment} + \text{Account receivable (net)}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.3)$$

- c. *Current cash debt coverage* digunakan untuk “mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya pada tahun tertentu dari aktivitas operasionalnya.” Rumus untuk menghitung *current cash debt coverage* adalah

$$\text{Current Cash Debt Coverage} = \frac{\text{Net cash provided by operating activities}}{\text{Average current liabilities}} \quad (2.4)$$

2) Rasio aktivitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Contoh rasio aktivitas yaitu:

- a. *Account receivable turnover*, digunakan untuk “mengukur berapa kali rata-rata perusahaan berhasil menagih piutang dalam suatu periode.” Rumus untuk menghitung *account receivable turnover* adalah

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net credit sales}}{\text{Average net account receivable}} \quad (2.5)$$

- b. *Inventory turnover*, digunakan untuk “mengukur berapa kali secara rata-rata suatu persediaan terjual dalam suatu periode.” Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}} \quad (2.6)$$

3) Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau profit. Contoh rasio profitabilitas yaitu:

- a. *Profit margin on sales*, digunakan untuk “mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang diperoleh.” Rumus untuk menghitung *profit margin on sales* adalah

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{Net income}}{\text{Net sales}} \quad (2.7)$$

- b. *Return on asset*, digunakan untuk “mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.” Rumus untuk menghitung *return on asset* adalah

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net income}}{\text{Average total assets}} \quad (2.8)$$

- c. *Return on ordinary share capital-equity*, digunakan untuk “menunjukkan seberapa banyak euro laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap euro yang diinvestasikan oleh pemiliknya.” Rumus untuk menghitung *return on ordinary* adalah

$$\text{Return on ordinary share capital-equity} = \frac{\text{Net income} - \text{preference dividends}}{\text{Average ordinary shareholders' equity}} \quad (2.9)$$

- d. *Earning per share*, digunakan untuk “mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa.” Rumus untuk menghitung *Earning per share* adalah

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Net income} - \text{preference dividends}}{\text{Weighted-average ordinary shares outstanding}} \quad (2.10)$$

- e. *Payout ratio*, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai.” Rumus untuk menghitung *payout ratio* adalah

$$\text{Payout ratio} = \frac{\text{Cash dividends declared on ordinary shares}}{\text{Net income}} \quad (2.11)$$

4) Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya. Contoh rasio solvabilitas adalah

- a. *Debt to assets ratio*, digunakan untuk “mengukur persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditor.” Rumus untuk menghitung debt to asset ratio adalah

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}} \quad (2.12)$$

- b. *Debt to equity ratio*, digunakan untuk “mengukur seberapa besar perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.” Rumus untuk menghitung debt to equity ratio adalah

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \quad (2.13)$$

- c. *Long term debt to equity*, digunakan untuk “mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.” Rumus untuk menghitung *long term debt to equity* adalah

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \quad (2.14)$$

- d. *Times interest earned*, digunakan untuk “mengukur kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga saat jatuh tempo.” Rumus untuk menghitung *times interest earned* adalah

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Net income} + \text{interest expense} + \text{income tax expense}}{\text{interest expense}} \quad (2.15)$$

- e. *Operating income to liabilities ratio*, digunakan untuk “mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang diukur dari laba operasional perusahaan.” Rumus untuk menghitung *operating income to liabilities ratio* adalah

$$\text{Operating income to liabilities ratio} = \frac{\text{Operating income}}{\text{total liabilities}} \quad (2.16)$$

## 2.5 Current Ratio

Menurut Weygandt, *et.al.* (2019) *current ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*) perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.17)$$

Keterangan:

*CR* : *current ratio*

*Current Asset* : total aset lancar

*Current Liabilities* : total kewajiban lancar

Aset lancar (*current asset*) adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama (Weygandt, 2019). Menurut PSAK 1, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- 1) Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- 2) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- 3) Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan;
- 4) Kas atau setara kas kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) di laporan keuangan terdapat 5 jenis umum *current asset* yaitu:

### 1) *Inventories*

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

(IAI, 2018). Untuk menyajikan persediaan secara tepat, perusahaan mengungkapkan basis penilaian persediaan (contoh *lower of cost or net realizable value*) dan *cost flow assumption* yang digunakan (contoh, FIFO atau *average cost*).

2) *Receivables*

Piutang adalah klaim yang diharapkan untuk dikoleksi dalam bentuk kas (Weygandt, Kimmel, & Kieso 2019).

3) *Prepaid Expenses*

Perusahaan mengklasifikasikan beban dibayar dimuka sebagai aset lancar jika perusahaan dapat mendapatkan manfaat dalam satu periode atau satu siklus akuntansi.

4) *Short term investment*

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019), investasi jangka pendek merupakan surat berharga yang dimiliki perusahaan yang dapat dijual dengan mudah dan dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

5) *Cash and cash equivalents*

Kas pada umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan memiliki risiko terhadap perubahan nilai yang tidak signifikan. Umumnya, hanya investasi yang memiliki tanggal jatuh tempo 3 bulan atau kurang, memenuhi kualifikasi sebagai setara kas.

Kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama (Weygandt, 2019). Menurut PSAK no 1, entitas mengklasifikasikan kewajiban sebagai kewajiban jangka pendek jika:

- 1) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam satu siklus operasi normal;
- 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- 3) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan;

- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan penerbitan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) di laporan keuangan terdapat 5 item *current liabilities* yaitu

1) *Notes payable*

merupakan kewajiban dalam bentuk catatan tertulis.

2) *Accounts payable*

merupakan jumlah terutang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan dan jasa yang dibeli secara kredit (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019).

3) *Unearned revenues*

merupakan pendapatan yang diterima sebelum barang dan jasa diberikan.

4) *Accrued liabilities*

merupakan beban yang sudah dialami perusahaan namun belum dibayarkan

## 2.6 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Current ratio* digunakan untuk menilai kemampuan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar (Fernandes dan Diana, 2019). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kewajiban lancar perusahaan dapat ditutupi dengan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Perusahaan dikatakan dalam keadaan yang likuid jika perusahaan mempunyai alat pembayaran aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan dalam keadaan yang likuid akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan (Silalahi, 2018).

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan perusahaan secara efektif dalam melunasi kewajiban lancarnya sehingga

perusahaan dapat terhindar dari beban denda akibat tidak membayar kewajiban lancar yang dimiliki (Rice, 2016). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya maka menandakan perusahaan tersebut likuid (Alpionita dan Kasmawati, 2020). Semakin tinggi current ratio maka semakin tinggi pertumbuhan suatu perusahaan (Puspitasari, 2017).

*Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Hal ini menandakan perusahaan memiliki *working capital* yang positif. *Working capital* berupa kas dapat digunakan perusahaan untuk membeli bahan baku sehingga mampu menghasilkan persediaan produk jadi yang banyak sehingga penjualan semakin tinggi. Selain itu, kas juga dapat digunakan untuk membayar utang usaha dalam jangka waktu diskon sehingga akan mengurangi nilai COGS. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban dari COGS menyebabkan laba naik. Kenaikan laba dibandingkan periode sebelumnya akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh silalahi (2018), Puspitasari (2017), Alpionita dan Kasmawati (2020) dan Rice (2016) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha<sub>1</sub>: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

### **2.7 Debt to Asset Ratio**

*Debt to asset ratio* adalah rasio yang mengukur persentase total aset yang dibiayai kreditur melalui utang (Weygandt *et al.*, 2017). *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan aset perusahaan. Perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang rendah menandakan bahwa aset yang dibiayai oleh utang semakin rendah.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \quad (2.18)$$

Keterangan:

*DAR* : *debt to asset ratio*

*Total Debt* : total kewajiban

Total Asset : total aset

Menurut PSAK 57, *total debt* atau liabilitas adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari kejadian masa lalu, yang menyebabkan keluarnya sumber daya perusahaan untuk menghasilkan manfaat ekonomi. *Total debt* atau liabilitas ini terbagi menjadi dua yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities* (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018). Menurut Weygandt, et.al. (2019), *current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama. Contoh yang termasuk dalam *current liabilities* adalah

- 1) *Account payable*, jumlah yang terutang kepada pemasok untuk pembelian persediaan, perlengkapan dan services.
- 2) *Notes payable*, perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan
- 3) *Unearned revenue*, kewajiban yang dicatat atas kas yang diterima sebelum jasa dilakukan atau barang dikirimkan
- 4) *Interest payable*, jumlah bunga terutang pada tanggal laporan.
- 5) *Dividend payable*, jumlah kewajiban yang harus diberikan perusahaan kepada pemegang saham
- 6) *Sales and value-added taxes payable*, kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akibat transaksi penjualan dan pertambahan nilai
- 7) *Income taxes payable*, kewajiban pajak yang muncul karena pajak terutang yang belum dibayarkan
- 8) *Employees-related liabilities*, jumlah utang kepada karyawan perusahaan contoh utang gaji dan insentif kepada karyawan
- 9) *Provision*, kewajiban perusahaan yang tidak diketahui secara pasti waktu dan jumlah biaya yang diperlukan untuk pelunasan kewajiban tersebut di masa depan

Menurut Weygandt, *et al* (2019), *non-current liabilities* adalah kewajiban yang akan dilunasi oleh perusahaan lebih dari satu tahun ke depan. Menurut Weygandt, *et al* (2019), *non-current liabilities* sering dalam bentuk:

1) *Bonds payable*, yaitu wesel bayar yang dikenakan bunga. Terdapat beberapa tipe *bonds payable*, yaitu:

a) *Secured and unsecured bonds*

*Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijaminakan oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Obligasi yang dijaminakan dengan *property (real estate)* yaitu *mortgage bond* dan obligasi yang dijaminakan dengan aset yang disisihkan perusahaan yaitu *sinking fund bond*. Sedangkan *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam.

b) *Convertible bonds*

*Convertible bonds* yaitu obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa. Sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan.

2) *Long-term notes payable*, merupakan investasi yang dimiliki perusahaan yang dapat dijual dan dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), aset terbagi menjadi 2, yaitu:

1) *Current asset*: merupakan kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama. Kategori yang termasuk ke dalam *current asset* seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan, beban yang dibayar dimuka, dan investasi jangka pendek.

2) *Non-current asset*: merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset*. Bagian dalam *non-current asset* terdiri dari:

a) *Long-term investment* yang merupakan investasi jangka panjang yang memiliki tipe seperti investasi saham, obligasi, dan dana ekspansi.

- b) *Property, plant, and equipment* yang merupakan aset dengan wujud fisik yang berumur panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, dan furniture
- c) *Intangible asset* yang merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrumen keuangan. Contoh dari aset ini adalah *copyright*, *patent*, dan *goodwill*.
- d) *Other asset* atau aset lainnya yang tidak masuk dalam kategori *current asset* dan *non-current asset* seperti piutang tidak lancar (*non-current receivables*) dan biaya dibayar di muka jangka panjang (*long-term prepaid expense*)

## **2.8 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Debt to asset ratio* dapat digunakan untuk mengukur presentase total aset perusahaan yang diperoleh dari utang (Fernandes dan Diana (2019)). Semakin tinggi *debt to asset ratio*, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya (Febriani, 2019). Utang yang berlebihan berdampak bagi pertumbuhan laba perusahaan dikarenakan perusahaan memiliki jumlah beban bunga yang semakin besar pula (Aisyah dan Widhiastuti, 2021).

*Debt to asset ratio* yang rendah menandakan aset yang didanai oleh utang sedikit. Utang perusahaan yang kecil mengakibatkan pokok utang dan beban bunga juga kecil. Selain itu, jika aset yang dimiliki merupakan aset produktif seperti building dalam bangunan pabrik, maka dapat meningkatkan produksi sehingga penjualan meningkat. Bangunan pabrik yang tersebar juga dapat memperkecil biaya pengiriman atau *freight out*. Peningkatan penjualan diikuti dengan adanya keefisienan perusahaan dalam mengelola beban perusahaan seperti beban bunga dan beban pengiriman akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafril (2020) dan Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha<sub>2</sub> : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

### 2.9 Total Asset Turnover

Menurut Kieso *et al.* (2018) *total asset turnover* adalah mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Ketika perusahaan memiliki *total asset turnover* yang tinggi maka hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efisien untuk kegiatan penjualan perusahaan. *Total asset turnover* dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih (*net sales*) dengan total aktiva perusahaan (*average total assets*) (Weygandt, *et al* 2019).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}} \quad (2.19)$$

Keterangan:

TATO : *total asset turnover*

*Net Sales* : penjualan bersih

*Average Total Asset* : rata – rata total aset

Menurut Weygandt, *et al* (2019), *average total asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Total asset } t + \text{Total asset}(t-1)}{2} \quad (2.20)$$

Keterangan:

*Average Total Asset* : rata – rata total aset

*Total Asset* <sub>t</sub> : total aset pada tahun t

*Total Asset* <sub>(t-1)</sub> : total aset satu tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso *et al.* (2018), *net sales* adalah penjualan bersih yang berasal dari hasil akhir pengurangan penjualan dengan *sales discount* dan *sales return and allowance*. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan pihak penjual atas barang atau jasa yang dijual kepada pihak pembeli. *sales return* merupakan pengembalian barang dari pihak pembeli sedangkan *sales allowance*

merupakan pengurangan harga jual yang diberikan oleh pihak penjual tanpa pengembalian barang ke pihak penjual.

Aset adalah sumber daya yang dikontrol oleh perusahaan sebagai hasil dari kejadian di masa lalu dan yang diharapkan aset tersebut dapat menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan. Dasar pengukur aset yaitu; (IAI, 2019)

1. Biaya Historis (*Historical Cost*),  
“Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan”.
2. “Biaya Kini (*Current Cost*)”  
“Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar bila aset yang sama atau setara kas tersebut diperoleh sekarang”.
3. “Nilai Terealisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)”  
“Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal”.
4. “Nilai Kini (*Present Value*)”  
“Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.

Menurut Kieso *et al.*, (2018), aset terbagi menjadi 2, yaitu: *current asset* dan *non current asset*. *Current asset* merupakan kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) di laporan keuangan terdapat 5 jenis umum *current asset* yaitu *inventories*, *receivables*, *prepaid expenses*, *short term investment*, dan *cash and cash equivalents*. Sedangkan *non current asset* menurut merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset* seperti

- a) “*Long-term investment* yang merupakan investasi jangka panjang yang terdiri dari:”

- i. “Investasi pada sekuritas, contohnya saham biasa, wesel jangka panjang, obligasi.”
  - ii. “Investasi pada aset tetap berwujud yang tidak digunakan saat ini dalam kegiatan operasional, contohnya tanah untuk spekulasi.”
  - iii. “Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti dana pension atau dana ekspansi pabrik.”
  - iv. “Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi.”
- b) “*Property, plant, and equipment* yang merupakan aset dengan wujud fisik yang berumur panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan seperti”
- i. “Tanah (*land*), digunakan sebagai tempat untuk membangun pabrik atau gedung kantor dan lainnya”
  - ii. “Pembangunan tanah (*land improvements*), digunakan untuk lahan parker, pagar, taman dan lainnya”
  - iii. “Bangunan (*building*), digunakan untuk operasional perusahaan seperti gudang, toko, kantor dan lainnya”
  - iv. “Peralatan (*equipment*) digunakan untuk operasional perusahaan seperti peralatan kantor, mesin pabrik, dan lainnya”
- c) “*Intangible asset* yang merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrumen keuangan.” Contoh dari aset ini adalah
- i. “*Copyright*, pemberian hak cipta oleh pemerintah kepada pemiliknya hak eksklusif untuk memproduksi dan menjual karya seni atau karya yang diterbitkan.”
  - ii. “*Patent*, hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima untuk memproduksi, menjual atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun tertentu sejak tanggal pemberian.”
  - iii. “*Goodwill*, memiliki nilai dari semua atribut yang berhubungan dengan perusahaan yang menguntungkan dan tidak terikat dengan aset spesifik lainnya.”

- iv. “*Franchises* dan *Licenses*, pemilik waralaba (*franchisor*) memberikan hak kepada penerima waralaba (*franchisee*) untuk menjual produk, melakukan layanan, atau menggunakan merek atau nama dagang tertentu. *Licenses* adalah hak operasi untuk menggunakan properti publik yang diberikan kepada bisnis oleh lembaga pemerintah.”
- v. “*Trademarks* dan *Trade Names*, merek dagang atau nama dagang adalah kata, frasa, *jingle* atau simbol yang mengidentifikasi perusahaan atau produk tertentu.”
- d) “*Other asset* atau aset lainnya yang tidak masuk dalam kategori *current asset* dan *non-current asset* seperti piutang tidak lancar (*non-current receivables*) dan biaya dibayar di muka jangka panjang (*long-term prepaid expense*).”

*Average total asset* didapatkan dari hasil aset tahun ini ditambah aset tahun sebelumnya dibagi dua. Menurut PSAK 16 (2018), “aset tetap diakui sebesar biaya perolehannya jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.” Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.”
2. “Setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.”
3. “Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.”

## 2.10 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* perusahaan menandakan bahwa semakin cepat pula perputaran asetnya sehingga pendapatan yang diperoleh semakin besar yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba (Sari dan Idayati, 2019).

Menurut Puspitasari dan Purwanti (2019), semakin cepat tingkat *total assets turnover* maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih sehingga pertumbuhan laba perusahaan pun ikut meningkat. Menurut Saputro dan Sulastri (2020), *total assets turnover* yang merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva dapat menggambarkan keefisienan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi efisiensi penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *total asset turnover* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Salah satu contoh aset perusahaan adalah mesin. Perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan mesin dengan cara melakukan kerja sama kontrak dengan perusahaan lain dalam memproduksi produk *private label*. *Private label* yaitu produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang kemudian dijual kepada perusahaan lain dengan merek produk yang baru. contohnya Indomaret yang memiliki produk *label* nya sendiri seperti tissue, gula pasir dan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan penjualan bagi perusahaan. Selain itu, mesin yang digunakan dalam proses produksi akan mencapai kapasitas optimal yang akan menyebabkan alokasi *fixed cost* menjadi lebih rendah contohnya *depreciation expense* yang dialokasikan berdasarkan banyaknya unit yang diproduksi. Semakin banyak unit yang diproduksi oleh perusahaan maka semakin rendah biaya yang dialokasikan, sehingga COGS yang

dihasilkan juga semakin rendah dan akan menyebabkan efisiensi beban. Peningkatan penjualan yang diikuti dengan beban operasional yang efisien maka akan mengakibatkan laba perusahaan yang naik. Laba perusahaan tahun berjalan yang meningkat lebih tinggi daripada laba periode sebelumnya maka terjadilah pertumbuhan laba.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Estiningjadi (2019), Purnama dan Idayati, (2019), Puspitasari dan Purwanti (2019) dan Saputro dan Sulastrri (2020) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha<sub>3</sub>: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

## 2.11 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut nilai asetnya (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dijelaskan bahwa:

### 1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produksi milik orang perorangan atau badan yang memenuhi kriteria yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 pasal 6, yaitu

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000.

### 2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan yang bukan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 pasal 6, yaitu

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 – Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 – Rp2.500.000.000

### 3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan yang bukan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 pasal 6, yaitu

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 – Rp10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.500.000.000 – Rp50.000.000.000

Terdapat 3 ukuran perusahaan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, yaitu:

1. “Emiten dengan aset skala kecil memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah);”
2. “Emiten dengan skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);”
3. “Emiten dengan aset skala besar memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”

Ukuran perusahaan adalah suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka perusahaan dapat menggunakan total aset tersebut untuk meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan perusahaan dapat meningkat (Thjoa, 2020). Menurut Petra (2020), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets} \quad (2.21)$$

Keterangan:

$\ln Total Assets$ : logaritma natural dari total aset

Aset adalah sumber daya yang dikontrol oleh perusahaan sebagai hasil dari kejadian di masa lalu dan yang diharapkan aset tersebut dapat menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan. Menurut Kieso *et al.*, (2018), aset terbagi menjadi 2, yaitu *current asset* dan *non-current asset*. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) di laporan keuangan terdapat 5 jenis umum *current asset* yaitu *inventories, receivables, prepaid expenses, short term investment, dan cash and cash equivalents*. *Non-current asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset*. Bagian dalam *non-current asset* terdiri dari *long-term investment, property, plant, and equipment, intangible asset, dan other asset*.

Aset tetap akan mengalami penyusutan. Menurut IAI (2018), penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Umur manfaat adalah:

4. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas; atau
5. Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh dari aset entitas.

Menurut IAI (2018), penyusutan dimulai saat aset telah siap digunakan atau berada pada lokasi dan kondisi yang ditentukan. Terdapat 3 metode penyusutan yang dapat digunakan yaitu

1. Metode garis lurus (*Straight line method*), menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah (Weygandt, 2019)

$$\text{Straight Line} = \frac{\text{Cost} - \text{residual value}}{\text{useful life (in years)}} \quad (2.22)$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*), menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun adalah (Weygandt, 2019)

Diminishing balance =

*Book value at beginning of year x declining balance rate (1 : useful life (in years))* (2.23)

3. Metode jumlah unit (*sum of the unit method*), menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun adalah (Weygandt, 2019)

Sum of the unit =  
$$\frac{\text{Depreciable cost}}{\text{useful life (in units)}} \times \text{Units of activity during year}$$
 (2.24)

## 2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan (Elsa et al, 2019). Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar, dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar (Kusoy dan Priyadi, 2019). Ukuran perusahaan yang besar dianggap dapat untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk menumbuhkan labanya yaitu dengan total aset yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan (Hendarwati dan Syarifudin, 2021).

Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menandakan bahwa sumber daya yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasional semakin banyak. Contohnya aset lancar berupa piutang yang ketika sudah dibayarkan oleh *customer* maka adanya ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan promosi untuk menaikkan penjualan. Selain itu perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya atas piutang yang dimiliki dengan memperkecil nilai *bad debt expense*. Memperkecil nilai *bad debt expense* dapat dilakukan dengan cara menetapkan kebijakan pemberian piutang yang tepat seperti pembatasan jumlah maksimal piutang (*credit limit*) per konsumen, pendataan penjualan kredit berdasarkan historis hutang yang dimiliki dan

kemampuan konsumen dalam membayar kembali sehingga memperkecil resiko terjadinya piutang tidak tertagih. Selain aset lancar berupa piutang, perusahaan dapat menggunakan aset lainnya berupa investasi yang mampu memberikan tambahan pendapatan lainnya. Oleh karena itu, dengan banyaknya jumlah piutang yang dapat dikonversi menjadi kas diikuti dengan efisiensi *bad debt expense* serta adanya penambahan pendapatan lain akan menyebabkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami pertumbuhan laba.

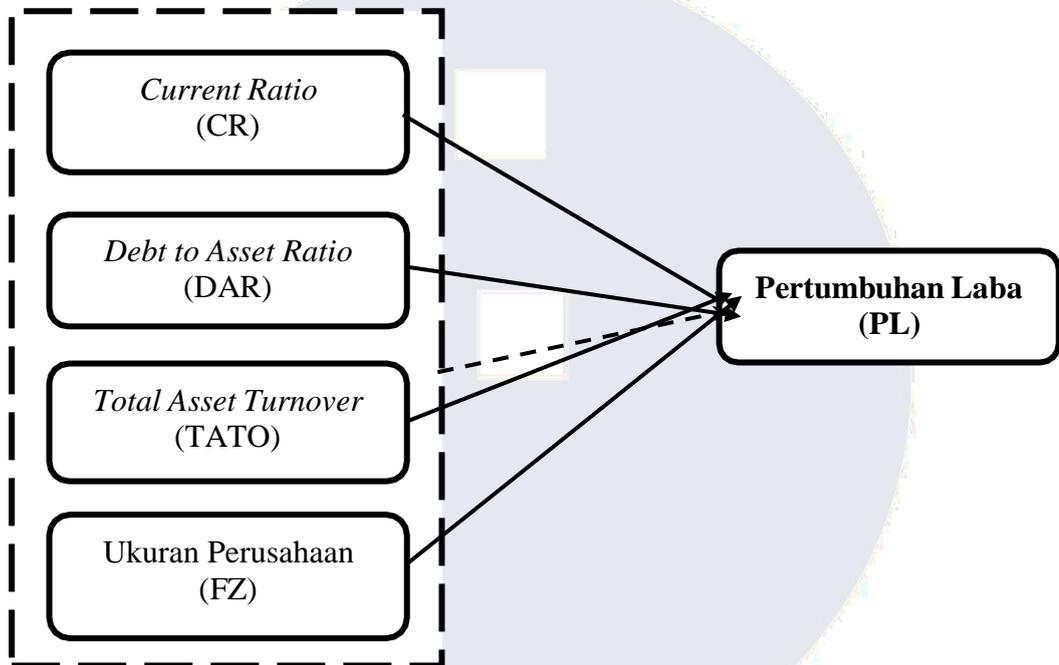
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Petra *et al* (2020), Alfritri dan Sitohang (2018), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

### **2.13 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba**

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Widhiastuti (2021), diperoleh hasil *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Petra *et al* (2020), diperoleh hasil *current ratio*, perputaran laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh AWS *et al* (2018) diperoleh hasil *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafril (2020), diperoleh hasil *debt to asset ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmanta *et al* (2021), diperoleh hasil *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## 2.14 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA